

# ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI DAN AKSIOLOGI PENDIDIKAN PESANTREN PADA ERA MODERN

## Abstrak:

Oleh:  
**Abd. Muqit  
Shokhibul Mighfar**

Email:  
Abd\_muqit.ismail@yahoo.co.id  
shokhibulmighfar17@gmail.com

UIN Sunan Ampel Surabaya  
Universitas Ibrahimy Situbondo

*The ontology of pesantren education is to build the lives of the student with Islamic values because the contents of pesantren education are Islamic doctrine. The epistemology of pesantren education is a method/ approach to develop education in pesantren, so that in its axiological aspect can creating individuals who are noble, removes the paradigm of the dichotomy of science, changes indoctrination into participatory, builds a theoretical approach towards an applicative approach, combining a harmonious relationship between reason and revelation, useful knowledge, scientific charity, piety, and noble. The education of pesantren in the modern era needs to prepare learning media to support the achievement of educational goals. In the perspective of Islam, the universe is a medium of learning, included in this category is the media of technology. It's just that the role of the teacher needs to be prioritized so there is no dehumanization in education.*

Keywords: Ontology, Epistemology, Axiology, Pesantren Education

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan di pesantren dalam kaca mata masyarakat adalah representasi pendidikan Islam, maka keberadaanya sebagai laboratorium sosial dalam menerapkan ajaran-ajaran keislaman. Ini dibuktikan, semua aktifitas orang pesantren berdasar pada ajaran Islam, itu artinya sesungguhnya pendidikan pesantren adalah pendidikan Islam.<sup>1</sup>

Pendidikan pesantren merupakan refleksi atas kegelisahan terhadap kegagalan pendidikan pada umumnya, di mana institusi pendidikan menjadi tidak berdaya guna, yang semestinya dapat menelorkan insan cendikia Pesantren dituntut untuk memacu gerak langkah pendidikan di era kontemporer, teknologi, dan modern dengan mencoba merekonstruksi model dan strategi pembelajaran. Kerangka pemikiran pendidikan pesantren setidaknya terdiri dari tiga aspek yakni ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

## PEMBAHASAN

### Ontologi Pendidikan Pesantren

Ontologi sebagai ilmu pengetahuan membicarakan sesuatu seakar-akarnya, atau mempelajari esensi ilmu. Pada prinsipnya ontologi membahas apa yang ada,<sup>2</sup> hal ini mencakup terhadap apa nampak dan apa yang tidak Nampak/metafisis. Metasika termasuk bagian dari ilmu filsafat, karena membicarakan hakikat sesuatu, dan berhubungan dengan ilmu ketuhanan (tauhid), yaitu kepercayaan kepada Tuhan menciptakan segalanya.

Sedangkan ontologi pendidikan pesantren adalah membicarakan hakikat pendidikan pesantren, yaitu hakikat manusia sebagai ciptaan yang mendapat anugrah akal, dan membahas Sang Pencipta manusia dan yang membekali potensi akal manusia untuk berfikir. Pendidikan pesantren dalam perspektif ontologi adalah menyangkut hakikat pendidikan pesantren, yaitu upaya memanusiakan manusia menurut Islam. Dan pendidikan pesantren merupakan perpaduan antara pendidikan dan pesantren baik dari

---

<sup>1</sup> Hariadi, *Evolusi Pesantren; Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 65.

<sup>2</sup> Moh. Adib, *Filsafat Ilmu; Ontologi, Epistimologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 69.

segi konseptual, historis maupun secara normatif.<sup>3</sup>

Ada empat kata terminologis dalam pesantren yaitu *تأديب*, *تربية*, *تعليم*, dan *تربيه*. *تربيه* (*al-tarbiyah*) asal kata *Rabb*, menurut Imam al-Baidhawiy adalah *تبليغ الشيء الى كماله شيئاً فشيئاً* (menyampaikan sesuatu secara bertahap sampaisempurna), al-Raghib al-Asfahany mendefinisikan *انشاء حالاً فحالا الى حد التمام* (melahirkan sesuatu secara terus menerus sampai sempurna).<sup>4</sup> Dalam hal ini Allah SWT. berfirman: *وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا*: *وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا* (Wahai Tuhanku! sayangilah keduanya sebagaimana mereka mendidiku sewaktu kecil).<sup>5</sup>

Jadi makna *tarbiyah* adalah usaha mulia dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian anak didik secara bertahap sampai sempurna. Kata *ta'lim* (*تعليم*) pada awalnya digunakan untuk mengenal nama-nama, sebagaimana firman-Nya: *وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ*.<sup>6</sup> Dalam ayat ini dijelaskan pembelajaran dengan nama-nama.

*Ta'lim* dan *tarbiyah* tidak satu arti, hanya saja keduanya merupakan upaya untuk membantu pendidikan manusia. *Ta'dib* dalam terminology pendidikan sudah dipakai sejak awal Islam, sebagaimana disabdakan Nabi bahwa Sesungguhnya Allah mendidiku, maka Ia memberikan sebaiknya adabku, kemudian memerintahku untuk mendidik kepribadian terpuji.<sup>8</sup> Hadits ini menekankan pentingnya pendidikan dan penanaman akhlakul karimah, sehingga mengantarkan manusia sebagai peserta didik yang berakhlakul karimah.

*Ta'dib* dalam dunia pendidikan menjadi niscaya, karena runtuhnya akhlak belakngan ini terutama pada anak muda, bukan karena mereka tidak berpendidikan, tetapi karena mereka sesungguhnya telah kehilangan *ada>b*.<sup>9</sup> Tindak kejahatan yang

mengerikan seringkali dilakukan oleh orang yang mengenyam pendidikan, jenjang pendidikan dan bertambahnya ilmu pengetahuan seakan tidak sebanding lurus dengan peningkatan akhlak. Ini menunjukkan, bahwa *ta'lim* membutuhkan *ta'dib*.

Kata *tadris* adalah sebuah usaha untuk membentuk kepribadian manusia dengan metode pembelajaran. Pendapat yang lain mengungkapkan bahwa, *tadris* adalah ilmu yang menerangkan tentang pembelajaran antara anak didik bersama pendidik dengan metode pembelajaran yang dapat membangkitkan dan meningkatkan semangat belajar dan mengajar. *Tadris* sebuah profesi yang mengantarkan dan melahirkan manusia berilmu, bermartabat mulia, berkeahlian, bertanggung jawab, berguna untuk dirinya, orang lain dan lingkungan.<sup>10</sup>

Istilah yang tepat digunakan dalam dunia pendidikan ialah *al-ta'dib*, karena *al-ta'lim* berarti pengajaran, dan *al-tarbiyah* mengandung pengertian lebih luas dari *al-ta'lim*, karena *al-tarbiyah* di samping untuk mengajar manusia, juga untuk melatih binatang dan merawat tumbuh-tumbuhan. Sedangkan *al-ta'dib* mencakup *al-ta'lim* dan *al-tarbiyah*, karena *al-ta'dib* berhubungan erat dengan kondisi ilmu dan isi pendidikan.<sup>11</sup>

Pendidikan Islam secara ontologis tidak dapat dipisahkan dengan pengetahuan tentang Tuhan SWT., Sang Pencipta manusia dan alam semesta, karena pendidikan Islam bertujuan membentuk kepribadian manusia bertakwa kepada Sang Pencipta. Sejalan dan senafas dengan ini adalah pendidikan pesantren, karena yang diajarkan di pesantren adalah ajaran-ajaran keislaman.

## Epistemologi Pendidikan Pesantren.

Epistemologi adalah sebuah teori untuk memperoleh ilmu pengetahuan dari obyek yang diinginkan, dan berhubungan dengan cara mengetahui hakikat dan ruang lingkup pengetahuan. Jadi, epistemologi adalah cabang ilmu filsafat yang membahas tentang cara, dan teknik bagaimana memperoleh ilmu pengetahuan.<sup>12</sup>

<sup>3</sup> Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mikraj, 2005), 104.

<sup>4</sup> Abdu al-Rahman al-Nakhlawy, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyyah* (Bayrut: Dar al-Fikr, 1996), 13.

<sup>5</sup> QS. *al-Isra'* (17): 24.

<sup>6</sup> Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), 428.

<sup>7</sup> QS. *al-Baqarah* (2): 31.

<sup>8</sup> Muh. Abdu al-Ra'uf al-Manawy, *Faidh al-Qadir; Juz V* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994), 75.

<sup>9</sup> Muh. Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: a Framework an Islamic Philosophy of Education*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1980), 25.

<sup>10</sup> Muh. al-Jawhary, *Mahiyatu al-Tadris Turuq al-Tadris*, (Malaysia: Universitas Alam Syah Malaysia, t.th.), 1.

<sup>11</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987), 4-5.

<sup>12</sup> Moh. Adib, *Filsafat Ilmu; Ontologi, Epistimologi, dan Logika*

Akal-pikir identik dengan epistemologi, karena akal pikir bekerja untuk memperoleh pengetahuan. Dalam akal pikir manusia terdapat tiga unsur; akal, imajinasi, dan memori. Kualitas kedua yang terakhir ini tidak bisa dipisahkan dengan akal, karena akal membutuhkan memori dan imajinasi, ketiganya saling melengkapi, bila satu di antara unsur yang tiga terabaikan, maka kesalahpahaman tidak dapat terelakkan. Pelestarian pemikiran adalah penting, karena memori dinamis tidak selalu dalam kondisi baik dan prima, serta selalu mengalami perubahan.<sup>13</sup>

Akal memberi penjelasan secara logis terhadap suatu masalah, dan indera yang membuktikan penjelasan itu. Atau sebaliknya, indera memberikan bukti, sedangkan akal berusaha mengurai alur pemikiran terhadap bukti itu. Akal ibarat api, berguna sekaligus berbahaya. Dalam kemajuan teknologi, akal menempati posisi urgen dalam mencapai kemajuan. Sebaliknya, keterpurukan, kenistaan, bahkan kehancuran sesungguhnya berpangkal pada akal.<sup>14</sup>

Pendidikan di pesantren perlu menghadirkan proses atau metode ilmiah untuk memperoleh pengetahuan menjadi ilmu.<sup>15</sup> Proses menjadi teori pengetahuan dan berfungsi untuk menemukan sasaran, dan sasaran merupakan tahap pengantar yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Tanpa sasaran, tujuan sulit untuk bisa direalisasikan, sebaliknya tanpa tujuan, maka sasaran menjadi tidak terarah.<sup>16</sup>

Tujuan epistemologi bukan hanya bagaimana bisa mengetahui, tetapi juga untuk menemukan kriteria yang memungkinkan untuk mengetahui. Tujuan epistemologi mempunyai makna strategis dalam dunia ilmu pengetahuan, hal ini melahirkan kesadaran bahwa jangan hanya puas dengan sekedar mengetahui, tanpa disertai dengan memahami

cara untuk mengetahui. Pengetahuan adalah pasif, sedangkan cara memperoleh pengetahuan adalah dinamis, kreatif, dan inovatif. Seseorang yang memahami proses dapat mengetahui, tetapi seseorang yang mengetahui seringkali tidak memahami proses. Proses atau metode ilmiah menjadi sangat penting, karena sebagai landasan epistemologi. Bangunan ilmu pengetahuan menjadi mapan bergantung pada metode ilmiah yang dilaluinya.

Epistemologi pendidikan di pesantren lebih diarahkan pada metode ilmiah untuk membangun ilmu pengetahuan, baik secara konseptual maupun aplikatif, sehingga pesantren mampu melahirkan lulusan sebagai penggali, pengamal, dan pengembang ilmu pengetahuan. Bila suatu pesantren hanya menjadi tempat pengetahuan, maka tidak banyak sesuatu yang diharapkan darinya.

Konsekuensi logis dari epistemologi sebagai pendekatan adalah: 1) menghilangkan paradigma dikotomi ilmu pengetahuan, ilmu tidak bebas nilai, tetapi ilmu bebas untuk dinilai, sedangkan wahyu membimbing akal agar dapat mewarnai ilmu dengan nilai islami, 2) merubah pola indoktrinasi menjadi partisipatif, 3) memberi ruang gerak penalaran untuk kritis, aktif, optimis, kreatif, inovatif, dan argumentatif. Itu sesungguhnya jaminan wahyu pada akal untuk berpikir maju.<sup>17</sup> Paradigma ilmiah tetap memperhatikan wahyu, tanpa berpijak pada wahyu akan menjadi sekuler, 4) epistemologi pendidikan di pesantren diorientasikan pada hubungan yang harmonis antara akal dengan wahyu, terbangun integrasi iman, ilmu, amal, dan akhlak. Semua ini berhubungan saling melengkapi sehingga pesantren mampu menelorkan manusia dengan keimanan yang kuat, kepekaan sosial dan ketajaman spiritual, kedalaman ilmu pengetahuan, dan berbudi luhur, dan 5) merubah pendekatan teoritis pada pendekatan aplikatif.

Untuk itu, pesantren mesti menyediakan dan melengkapi media pembelajaran, termasuk dalam hal ini adalah media teknologi untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal dan maksimal. Dalam perspektif Islam, media pembelajaran adalah alam semesta, hal ini disabdakan Nabi Muhammad SAW

*Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 74-75.

<sup>13</sup> Listiono Santoso, dkk. *Epistemologi kiri* (Yogyakarta: Ar-Ruz, 2006), 201.

<sup>14</sup> Mujamil Qamar, *Epistemologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2005), 272 & 276.

<sup>15</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 152.

<sup>16</sup> Tri Prasetya, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 130.

<sup>17</sup> Syahminan Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1986), 4.

bahwa Berpikirlah tentang ciptaan, jangan berpikir tentang Sang Pencipta, sungguh kalian tidak akan mampu memikirkan ketentuan-Nya.<sup>18</sup>

Untuk maju dan berkembang, semestinya pendidikan di pesantren harus terus dinamis, kreatif, inovatif, dan tetap selektif terhadap persoalan yang dapat merusak karakteristik pesantren seperti kemandirian, keikhlasan, kesabaran, dan kesederhanaan yang telah terbangun dan membumi di dunia pesantren.

### Aksiologi Pendidikan Pesantren

Aksiologi sebagai teori ilmu filsafat membicarakan tentang nilai, dan nilai kebenaran menjadi tujuan hidup manusia, baik nilai yang berkaitan dengan agama, etika, logika, maupun estetika.<sup>19</sup> Nilai menurut aksiologi terbagi menjadi tiga. Yang pertama adalah tindakan moral, yaitu bidang yang melahirkan etika, Kedua adalah ekspresi keindahan, yaitu bidang yang melahirkan estetika, dan yang terakhir adalah sosial politik, yaitu bidang yang melahirkan kehidupan sosio-politik.<sup>20</sup>

Notonegoro membagi tiga tiga macam nilai, pertama adalah nilai material, berguna bagi jasmani. Kedua adalah nilai vital, untuk mengadakan aktivitas, dan yang ketiga adalah nilai kerohanian, berguna bagi rohani. Nilai kerohanian meliputi nilai kebenaran yang bersumber pada akal, dan nilai estetis yang bersumber pada perasaan. Nilai moral yang bersumber pada karsa, dan yang terakhir adalah nilai religius yang merupakan nilai tertinggi bersumber pada keyakinan.

Jadi, nilai adalah kualitas yang mendapat penghargaan yang diapresiasi dan dipunyai manusia. Internalisasi nilai yang efektif menurut Islam melalui perkataan, perbuatan, dan persetujuan. Ketiganya dikemas dengan keteladanan yang menjadi misi risalah Nabi Muhammad SAW.<sup>21</sup> sebagaimana dalam salah satu firman-Nya yang menjelaskan bahwa

ajaran Islam merupakan sistem nilai yang menjadi pedoman hidup manusia.

Aksiologi pendidikan di pesantren berkaitan dengan nilai yang menjadi tujuan pendidikan Islam. Untuk itu perlu dituangkan dalam kurikulum pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam untuk mendapat rida Allah SWT. dan diharapkan lahir individu berkualitas, dan berbudi luhur sehingga berguna bagi nusa dan bangsa, serta bahagia dunia dan akhirat.<sup>22</sup> Ini adalah pendidikan pesantren.

### Pendidikan Pesantren Pada Era Modern

Globalisasi melalui teknologi adalah tanda perkembangan zaman modern. Kehidupan tanpa batas dengan perkembangan teknologi dapat merubah pikiran dan cara berpikir manusia, mengubah cara kerja dan pola hidup manusia.<sup>23</sup> Era modern adalah zaman terbaru dan mutakhir, sehingga perlu bersikap dan berfikir seta bertindak sesuai dengan tuntutan zaman.<sup>24</sup> menjadi tantangan dalam dunia pendidikan pesantren disamping sebagai peluang untuk mengembangkan dirinya. Menjadi logis masalah yang dihadapi pesantren semakin kompleks yang membutuhkan pemecahan secara sistematis dan kontinuitas. Bila tidak, *jiba>d ma'body* akan menjadi kropos dikikis dan ditelan zaman, akhlak santri dan nilai-nilai keislaman menjadi sesuatu yang tabu, sungguh ironis jika pesantren berujung pada tempat penampungan manusia.

Titik tekan pada masalah pemoderenan atau modernisasi, yaitu upaya memproses perubahan, pembaharuan dan peningkatan sikap, mental, nilai-nilai keislaman, dan ilmu pengetahuan untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan zaman mutakhir, bukan yang berlebih-lebihan dalam modernomaniak, yaitu kegilaan untuk mengadakan modernisasi.<sup>25</sup>

Mutu pendidikan di zaman kemajuan ilmu pengetahuan bergantung pada mutu guru dalam proses belajar-mengajar, dan sejauh mana

<sup>18</sup> Muh. Abdu al-Rauf al-Manawy, *Faidbul al-Qadir; Jilid 12* (Bairut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1994), 164.

<sup>19</sup> Uya Sadullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 36.

<sup>20</sup> Muh. Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), 34-35.

<sup>21</sup> Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mikraj, 2005), 185.

<sup>22</sup> Teguh Wangsa Gandhi HW, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2011), 105-106.

<sup>23</sup> Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 99.

<sup>24</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 751.

<sup>25</sup> Ali Yafie, *Teologi Sosial: Telaah Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: LKPSM, 1997), 65.

kemampuan terhadap teknologi pendidikan sehingga dapat meningkatkan mengajar menjadi suatu ilmu dan sains.<sup>26</sup> Oleh karena itu, perlu memperhatikan sebuah ungkapan:

الطَّرِيقَةُ أَهَمُّ مِنَ الْمَادَّةِ وَالْمَعْلَمُ أَهَمُّ مِنَ الطَّرِيقَةِ

Hal senada dalam hukum dikenal dengan:

الْوَسَائِلُ حُكْمُ الْمَقَايِدِ

Proliferasi atau perkembangan cepat teknologi pendidikan “*hardware*” menjadi ketinggalan dalam perkembangan “*software*”, namun keduanya banyak diharapkan menjadi teknologi pendidikan untuk mengatasi berbagai masalah pendidikan dalam mengeksplorasi ilmu pengetahuan.

Hal yang menjadi penting adalah mengawinkan teknologi dengan pendidikan sehingga tidak terjadi dehumanisasi pendidikan yang menghilangkan unsur manusiawi, yaitu interaksi guru dan murid.<sup>27</sup> Bagaimanapun canggihnya suatu teknologi, guru tetap memegang peranan yang sangat penting. Ini adalah di pesantren.

## SIMPULAN

1. Ontologi pendidikan pesantren adalah membahas hakikat pendidikan Islam. Pendidikan pesantren adalah usaha memanusiakan manusia dengan nilai-nilai keislaman, karena isi pendidikan pesantren sesungguhnya adalah nilai-nilai keislaman.
2. Epistemologi pendidikan pesantren adalah metode/pendekatan untuk memahami dan mengembangkan pendidikan pesantren, sehingga menelorkan lulusan yang berjiwa mulia, penggali, dan pengembang ilmu pengetahuan, dengan konsekuensi logis dapat menghilangkan paradigma dikotomi ilmu pengetahuan, merubah pendidikan indoktrinasi menjadi pendidikan partisipatif, membangun pendekatan teoritis menuju pendekatan aplikatif, diorientasikan pada hubungan harmonis antara akal dengan wahyu, sehingga melahirkan manusia dengan iman

yang kokoh, ilmu bermanfaat, beramal ilmiah, bertakwa, berakhlak mulia, dan berperadaban.

3. Aksiologi pendidikan pesantren adalah nilai yang menjadi n, dan target pendidikan Islam yaitu lahirnya lulusan yang mendapat rida Allah SWT., bermoral, dengan pendidikan yang berkualitas, bermanfaat untuk dirinya dan orang lain, dan bahagia dunia-akhirat.
4. Pendidikan pesantren pada era modern mestinya menyediakan dan dilengkapi dengan berbagai media pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Media pembelajaran dalam pandangan Islam sebagaimana disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW. adalah alam semesta, termasuk dalam kategori ini adalah media teknologi. Mengabaikan media teknologi pembelajaran sesungguhnya mengabaikan anjuran Tuhan. Hanya saja peran guru tetap perlu diutamakan supaya tidak terjadi dehumanisasi pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Moh. *Filsafat Ilmu; Ontologi, Epistemologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Attas (al), Muh. Naquib. *The Concept of Education in Islam: a Framework an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1980.
- Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Mahkota, 1989.
- Gandhi HW, Teguh Wangsa. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2011.
- Hariadi. *Evolusi pesantren: Studi kepemimpinan kiai berbasis orientasi ESQ*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Jawhary (al), Muh}ammad. *Mahiyatu al-Tadris Turuq al-Tadris*. Malaysia: Universitas Alam Syah Malaysia, t.th.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Langgung, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987.
- Manawiy (al), Muh}ammad Abdu al-Ra'uf. *Faidh*

<sup>26</sup>Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 5.

<sup>27</sup>Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 100.

*al-Qadir* Juz 5. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994.

\_\_\_\_\_. *Faidh al-Qadir* Juz 12. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994.

Nakhlawy (al), Abdu al-Rahman. *Usul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*. Bayrut: Dar al-Fikr, 1996.

Nasution. *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

Prasetya, Tri. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.

Qamar, Mujamil. *Epistimologi Pendidikan Islam*. Jakrata: Erlangga, 2005.

Sadullah, Uya. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Santoso, Listiono, dkk. *Epistemologi Kiri*. Yogyakarta: ar-Ruz, 2006.

Suyudi, *Pendidikan dalam perspektif al-Qur'an: Integrasi, Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani*. Yogyakarta: Mikraj, 2005.

Syam, Muh. Noor. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional, 1988.

Yafie, Ali. *Teologi Sosial: Telaah Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan*. Yogyakarta: LKPSM, 1997.

Zaini, Syahminan. *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 1986.

Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.